

## JARINGAN SOSIAL MUCIKARI PASCA PENUTUPAN LOKALISASI *DOLLY* SURABAYA

**Nanda Suliandi Oktaviari**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
nanda.oktaviari@gmail.com

**Pambudi Handoyo**

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
pam\_pam2013@yahoo.co.id

### Abstrak

Fenomena pelacuran atau prostitusi merupakan suatu potret aktifitas yang melibatkan banyak pihak dalam satu keterkaitan seperti mucikari, calo, serta konsumen atau pelanggan. Kegiatan pelacuran, mucikari sangatlah berperan penting. Keberadaan mucikari sebagai inti jaringan yang menghubungkan pelanggan dengan pelacur yang mempertahankan kelangsungan jaringan dan membangun jaringan. Teori yang digunakan adalah teori menurut para ahli tentang jaringan sosial terutama pada teori kapital sosial menurut James S. Coleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Pendekatan etnometodologi digunakan tidak hanya bertanya atau wawancara tetapi lebih mengutamakan pada pengamatan dan pendengaran dengan maksud untuk mengetahui isi percakapan dalam interaksi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya. Penelitian ini dilakukan di Lokalisasi *Dolly* Surabaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial mucikari ada sejak munculnya seorang perempuan Belanda bernama *Dolly* Van De Mart yang membentuk prostitusi hingga pada pasca penutupan Lokalisasi. Jaringan sosial mucikari terbentuk karena adanya kekerabatan dan turun temurun dari keluarga yang bekerja sebagai mucikari didalam prostitusi Lokalisasi *Dolly*. Sedangkan pasca penutupan Lokalisasi *Dolly* mucikari terus membentuk dan mengembangkan jaringan tersebut dengan cara terselubung.

**Kata Kunci:** mucikari, jaringan sosial, pasca penutupan *Dolly*

### Abstrak

The phenomenon of prostitution or prostitution is a portrait of activity involving multiple parties in a relationship such as pimps, brokers, and consumers or customers. Prostitution, pimping is very important. The existence of pimping as the core network that connects customers with the hooker who maintain the continuity of the network and network building. The theory used is the theory according to experts on social networks, especially on the social capital theory according to James S. Coleman. This study used qualitative methods to approach ethnometodology. Ethnometodology approach is used not only ask questions or interviews, but more emphasis on observation and hearing with a view to determine the contents of the conversation in the interaction of a person in daily life. This research was conducted in Localization *Dolly* Surabaya. Collecting data in this study conducted by observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that social networking pimps around since the advent of a Dutch woman named *Dolly* Van De Mart that form of prostitution until after the closing of Localization. Social networking pimps formed because of the kinship and the generations of families working as pimps in prostitution Localization *Dolly*. While post-closure Localization *Dolly* pimps continue to shape and develop the network by way of disguise.

**Kata Kunci:** pimps, social networks, post-closure *Dolly*

### PENDAHULUAN

Fenomena praktik pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk dipertimbangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran merupakan masalah sosial yang sangat sensitif menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama. Pelacuran ialah salah satu bentuk penyakit

masyarakat yang sudah dikenal sejak masa lampau dan sulit untuk dihentikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya catatan yang tercecer diseputar mereka dari masa ke masa. Dibeberapa negara pelacuran masih dianggap sebagai mata pencaharian, oleh karena itu pelacuran akan tetap ada dan sulit bahkan hampir tidak mungkin bisa diberantas selama masih ada nafsu-nafsu seks

yang lepas dari kendali kemauan dari hati nurani manusia.

Pelacuran di Indonesia sejak zaman dulu telah berkembang dengan pesat didalam kehidupan manusia. Diungkapkan oleh Hull (1997) yang menyatakan bahwa adanya perkembangan pelacuran di Indonesia dari masa ke masa yang dimulai dari masa kerajaan-kerajaan di Jawa, masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang dan setelah kemerdekaan.

Pada kerajaan di Jawa, perdagangan wanita dimasukkan kedalam dunia pelacurn yang terkait sebuah sistem pemerintahan feodal. Hal tersebut tidak terlepas dengan keberadaan raja yang bersifat agung dan tidak terbatas sehingga mendapatkan banyak selir. Tugas raja pada saat itu adalah ditetapkan hukum dan ditegakkan keadilan, dan semua orang diharuskan mematuhi tanpa terkecuali. Kekuasaan raja yang tak terbatas ini juga tercemin dari banyaknya selir yang dimilikinya. Beberapa selir tersebut adalah putri bangsawan yang diserahkan kepada raja sebagai tanda kesetiaan. Sebagian lagi merupakan persembahan dari kerajaan lain, ada juga selir yang berasal dari lingkungan keluarganya dengan maksud agar keluarga tersebut mempunyai keterkaitan dengan keluarga istana. Sebagian selir raja ini dapat meningkatkan statusnya karena melahirkan anak-anak raja.

Kemudian sistem feodal tidak sepenuhnya menunjukkan keberadaan komersial industri seks seperti yang dirasakan oleh masyarakat modern saat ini, meskipun apa yang telah terjadi pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa tentang pelacuran telah membentuk perkembangan industri seks atau pelacuran di masa sekarang. Setelah masa kerajaan-kerajaan di Jawa berakhir, fenomena pelacuran muncul kembali dengan wajah baru di zaman pemerintahan kolonial Belanda. Didasarkan pemenuhan kebutuhan dan pemuasan seks masyarakat Eropa yang ada di Indonesia. Pada masa pendudukan VOC di Hindia-Belanda sekitar tahun 1650-1653 Gubernur Jendral Carel Reynierz mendukung kuat dengan adanya perkawinan antara pegawai VOC dengan perempuan Asia atau Eurasia. Pada hal tersebut sudah cukup membuktikan bahwa fenomena pelacuran di zaman kolonial Belanda memiliki ciri khas dengan melegalitaskan pelacuran dengan cara perkawinan campur antara orang Belanda

dengan wanita pribumi. Pada umumnya aktivitas seperti ini berkembang di daerah-daerah pelabuhan di Nusantara. Pemuasan seks untuk para serdadu, pedagang dan para utusan menjadi isu utama dalam pembentukan budaya asing yang masuk ke Nusantara.

Kemudian pelacuran di Indonesia berkembang pada masa penjajahan Jepang antara tahun 1941-1945, setelah melihat sedikit dari aktivitas prostitusi di zaman pemerintahan kolonial Belanda, dengan menjadikan area-area perkebunan dibawah monopoli VOC sebagai ajang prostitusi bahkan dapat melegalkannya dalam bentuk perkawinan campur anatar laki-laki Eropa dengan wanita pribumi. Dimasa penjajahan Jepang semua perempuan dijadikan budak sebagai wanita penghibur yang dikumpulkan menjadi satu didalam rumah bordir. Bukan hanya wanita yang menjadi wanita penghibur saja yang dibawa kerumah bordir, tetapi banyak juga wanita yang tertipu atau terpaksa melakukan hal tersebut.

Pelacuran di Indonesia berkembang pesat sejak masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, pelacuran telah memasuki semua kalangan dimasyarakat. Bisnis seks terjadi di kota-kota besar ini memiliki tempat khusus yang disebut dengan lokalisasi. Para pelacur bekerja secara terorganisir dan diawasi oleh seseorang yang disebut dengan germo atau mucikari. Tetapi tidak semua para pelacur yang tidak tergabung dalam lokalisasi atau mereka yang lebih memilih untuk bertebaran di berbagai tempat secara terselubung (individu) dalam melakukan prakteknya, seperti tempat kost, hotel, rumah pijat, tempat karaoke, dan tempat-tempat lainnya. Di Indonesia juga terdapat di beberapa kota besar yang ada usaha esek-esek atau pelacuran saat ini, sebut saja lokalisasi di pasar kembang kota Yogyakarta, area prostitusi Dolly di Surabaya, maupun area Simpang Lima Semarang, semuanya merupakan area pelacuran yang terdapat di Indonesia.

Kota Surabaya dikenal sebagai tempat prostitusi yang dimana tempat untuk diperjual belikan tubuh pada seorang pelacur. Di kota Surabaya terdapat beberapa daerah yang diidentifikasi sebagai tempat pelacuran seperti Bangunrejo, Jarak, Moroseneng, Kremil, Diponegoro, Kembang kuning, Dolly, dan beberapa tempat lain juga dijadikan sebagai usaha esek-esek atau pelacuran (Nur Syam, 2010:76).

Dolly merupakan sebuah lokalisasi prostitusi terbesar di Asia Tenggara dan Dolly juga merupakan prostitusi yang sudah ada sejak abad ke 19 pada masa kolonial Belanda.

Ketenaran Dolly terdapat kisah seorang noni-noni Belanda yang bernama Dolly Van De Mart. Sebagai pencetus kompleks prostitusi, maka perempuan dengan sebutan tante Dolly itu kemudian terkenal sebagai tokoh melegenda tentang asal muasal terbentuknya gang lokalisasi prostitusi tersebut. Tante Dolly hanya menyediakan beberapa gadis untuk menjadi PSK melayani dan memuaskan syahwat para tentara Belanda. Seiring berjalannya waktu, ternyata pelayanan para gadis asuhan tante Dolly tersebut mampu menarik perhatian para tentara untuk datang kembali. Dalam perkembangannya, gang Dolly semakin terkenal dengan masyarakat luas. Tidak hanya prajurit Belanda saja yang berkunjung, namun warga pribumi dan saudagar yang berdagang di Surabaya juga ikut menikmati layanan PSK. Kondisi tersebut berpengaruh pada kuantitas pengunjung dan jumlah PSK.

Ketenaran gang Dolly, Surabaya sebagai salah satu tempat pelampiasan syahwat terang saja menarik migrasi para perempuan yang membutuhkan uang hanya dengan modal tubuh. Tentu saja tak semuanya datang dengan kesadaran sendiri. Sebagian besar perempuan atau PSK di gang Dolly merasa terjerumuskan sehingga mereka bergelut dengan dunia hitam. Banyak PSK di gang Dolly itu datang dengan perantara calo. Para PSK, ada juga yang terpaksa atau terjebak oleh pasangannya sendiri.

Pelaku prostitusi didaerah gang Dolly banyak berasal dari berbagai kalangan dan setiap transaksi selalu melalui mucikari atau yang disebut dengan germo. Tetapi dari sebagian area prostitusi tersebut untuk gang Dolly ini memiliki banyak perbedaan dan sangat jauh untuk disamakan sebagai area prostitusi lain karena di gang Dolly ini hanyalah penduduk biasa dan sebagian lagi adalah warga yang ngekos dan sebagian warga yang ngekos adalah PSK. Setiap warga kos yang menjadi PSK di gang Dolly harus mempunyai seorang orang tua asuh. Setiap PSK dilarang mempunyai 2 orang tua asuh.

Berlangsungnya aktivitas prostitusi di gang Dolly hingga menjadikan sebagai salah satu pilihan berprofesi tidak terlepas dari adanya

sistem kerja yang sangat rapi dan terorganisir dengan baik. Para pelakunya pun mempunyai peranan yang luar biasa dalam sistem prostitusi di gang Dolly, Surabaya. Dalam menjalankan aktivitasnya, tiap pelaku memiliki peran masing-masing. Seorang mucikari dalam mencari PSK mereka akan saling memberikan informasi pada rekan seprofesinya. Seorang mucikari akan membawahi beberapa daerah yang sudah menjadi bagian didaerah kekuasaannya untuk mencari PSK dan setiap mucikari juga menanamkan orang kepercayaan untuk mencari PSK. Mucikari merupakan penanggung jawab dan pengelola seluruh aktifitas pada prostitusi.

Kegiatan rutin yang dilakukan antara mucikari dengan PSK dalam setiap minggunya yaitu mongontrol kesehatan pada PSK tersebut untuk menghindari penyakit terutama pada kehamilan. Kegiatan para PSK tidak hanya melayani tetapi juga melaksanakan kegiatan rutin dalam tiap minggunya yaitu cek atau periksa kesehatan. Kegiatan rutin tersebut bertujuan untuk mengontrol kesehatan para PSK terutama pada suntik kehamilan.

Tetapi setelah gang Dolly dibubarkan oleh wali kota Surabaya sekarang gang Dolly telah berubah. Gang Dolly menjadi sepi tidak seramai dulu dan para PSK pun juga banyak yang sudah mencar sendiri-sendiri untuk mencari pekerjaan yang lain dan ada juga yang masih melacurkan dirinya ketempat lain dengan cara ilegal tanpa ada pengurus ataupun mucikari. Kegiatan rutin seperti tiap minggunya mengontrol kesehatannya pun juga sekarang sudah tidak ada. PSK sekarang sudah tidak terkontrol semenjak bubarinya gang Dolly dan penyakit HIV pun semakin merajalela karena PSK menjajak ditempat lain bahkan dipinggir jalan dan tidak ada pengontrolan kesehatan setiap minggunya seperti yang ada di lokalisasi Dolly sebelum dibubarkan.

Kehadiran Dolly selain buruk bagi wajah Surabaya juga berbahaya bagi perkembangan moral anak-anak di sekitar kawasan tersebut. Selama ini, perkembangan mereka telah terkontaminasi oleh hingar bingar kehidupan para PSK dan mucikari. Banyak kekhawatiran bahwa anak-anak akan terganggu tumbuh kembangnya mereka sehingga merasa kebingungan membedakan antara mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk karena setiap hari mereka

disuguhkan realitas yang menggerus nilai-nilai agama. Sehingga penutupan lokalisasi Dolly dilakukan dengan tegas oleh pemerintah kota Surabaya karena kehadiran lokalisasi Dolly sangat mempengaruhi dampak negatif terutama pada anak-anak.

Penutupan lokalisasi Dolly pada tanggal 18 Juni 2014 (Kompas, 2014) bahwa masih tetap menimbulkan kontroversi, terutama bagi mereka yang memperoleh pendapatan dari kawasan tersebut, seperti para PSK dan mucikari, serta para pedagang, tukang ojek, atau tukang becak. Lokalisasi dianggap memberikan penghidupan bagi masyarakat sekitar.

Meski telah resmi ditutup sejak tanggal 18 Juni 2014 yang lalu, praktik prostitusi di gang Dolly dan sekitarnya masih terus beroperasi. Bedanya jika dulu eksekusi bisa langsung dilakukan didalam rumah bordir, kalau sekarang dilakukan di sejumlah penginapan diluar gang Dolly. Begitu harga sudah disepakati, maka makelar akan mengantarkan wanita pilihan ke penginapan yang sudah di sepakati. Para PSK nya pun juga masih banyak beroperasi dijalanan yang dimana bekerja secara independen atau tanpa mucikari. Fenomena seperti ini sebenarnya menyedihkan jika dilihat dari sisi pencegahan HIV/AIDS. Pasalnya, keberadaan mereka menjadi tidak terdeteksi, karena tersebar diberbagai banyak wilayah. Ini berbeda pada saat masih di lokalisasi.

Fenomena pelacuran merupakan suatu potret aktifitas yang melibatkan banyak pihak dalam satu keterkaitan, seperti mucikari, calo, serta konsumen atau pelanggan. Dalam kegiatan pelacuran, mucikari sangatlah berperan penting. Adapun yang dimaksud dengan geromo atau mucikari orang bisa laki-laki maupun wanita yang mata pencahariannya baik sambilan maupun sepenuhnya menyediakan, membiayai, menyewakan, membuka dan memimpin serta mengatur tempat untuk praktek pelacuran, yaitu dengan mempertemukan atau memungkinkan bertemunya pelacur dengan laki-laki untuk bersetubuh. Dari pekerjaan tersebut mucikari mendapat sebagian besar dari hasil uang yang diperoleh wanita pelacur. Atau dengan kata lain mucikari adalah orang yang memudahkan atau memungkinkan orang lain (laki-laki) untuk mengadakan hubungan kelamin dengan pihak ketiga (wanita), yang lewat cara kerja ini mucikari

mendapat bagian hasil yang diperoleh wanita dari laki-laki yang menyetubuhinya (Tjahjo Purnomo dan Ashadi Siregar, 1985:11).

Keberadaan gang Dolly telah menjadi rahasia umum sebagai tempat prostitusi terorganisir dan terpusat. Disamping itu tempat ini juga dikenal dengan jaringan sosial mucikari yang masih mempunyai solidaritas tinggi dan kuat. Tidak heran kalau dengan penutupan lokalisasi Dolly, jaringan mucikarinya masih tetap ada tetapi untuk pelayanan antara mucikari dengan PSK nya sudah tidak ada dan para mantan mucikari pun dalam kegiatan sehari-harinya hanya dengan berdagang seperti membuka warung kopi, warung makan, dan bahkan ada yang masih meneruskan usaha karaoke meskipun hanya sekedar karaoke antar mantan mucikari dan warga setempat.

Jaringan sosial mucikari telah ada sejak Dolly menjadi lokalisasi yang dari legal atau terselubung sampai pada yang terpusat atau terorganisir. Menurut Epstein dan Michell, jaringan sosial didasarkan pada asumsi dasar, yang pertama bahwa jaringan sosial yang diciptakan tersebut membatasi atau memberikan keleluasaan terhadap tindakan, baik tindakan individu atau kolektif para individu yang terlobat dalam saling keterhubungan. Dan yang kedua, dalam sikap dan perilaku individu ditentukan oleh konteks-konteks sosial dimana tindakan itu diwujudkan (Ruddy Agusyanto, 2007:28).

Jaringan sosial dalam bisnis prostitusi di lokalisasi Dolly, terjadi dalam berbagai bentuk jaringan sosial. Keberadaan mucikari sebagai inti jaringan yang menghubungkan pelanggan dengan pelacur (PSK) menjadi sangat penting karena peran mereka mempertahankan kelangsungan jaringan dan membangun jaringan terbukti dalam mempertahankan eksistensi dunia berbagai bentuk pelacuran di Dolly, Surabaya. Terbentuknya jaringan mucikari di lokalisasi Dolly karena adanya kekerabatan antara warga sekitar dari yang dipercaya hingga kerabat dekat dan tak hanya itu saja tetapi jaringan ada dan terus ada sampai sekarang karena turun temurun dari keluarga sendiri. Artinya jaringan mucikari tidak muncul karena kesadaran sendiri tetapi karena adanya saling kepercayaan antara pihak satu dengan pihak yang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga memunculkan keinginan untuk meneliti

dan menganalisis Bagaimana mucikari mengembangkan jaringan sosial pasca penutupan lokalisasi Dolly, Surabaya?. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi obyektif mucikari yang terlibat dalam jaringan sosial, mendeskripsikan pelaku yang terlibat dalam jaringan sosial, dan mendeskripsikan jaringan sosial mucikari pasca penutupan lokalisasi Dolly, Surabaya.

### KAJIAN PUSTAKA

Berkembangnya lingkup manusia dalam bermasyarakat yang mengakibatkan munculnya pola hubungan antar manusia didalam bermasyarakat yang semakin terus berkembang pesat. Melalui cara berfikir dan bertindak sebagai usaha dalam pemenuhan kebutuhan bersama, sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku yang menunjukkan bagaimana mereka melakukan interaksi. Dengan demikian sikap dan perilaku individu membentuk suatu pola yang menonjol dalam masyarakat.

Hubungan sosial yang dimana pada setiap individu dapat dilihat sebagai sebuah jaringan. Jaringan sosial tersebut dapat dilihat pada sejumlah kecil titik-titik yang dihubungkan oleh garis-garis. Titik-titik ini dapat berupa orang, peranan, posisi, status, kelompok, tetangga, masyarakat, organisasi, dan sebagainya. Garisnya ini dapat merupakan perwujudan dari hubungan sosial antar individu, pertukaran, pertemuan, kekerabatan, hubungan antar organisasi, hubungan subordinat, persekutuan militer, dan sebagainya (Parsudi Suparlan, 1982:37).

Melihat keberadaan jaringan mucikari pasca penutupan lokalisasi Dolly, latar belakang kehidupan ekonomi masih menjadi alasan yang memiliki keterkaitan antara keinginan menjadi mucikari dari kehidupan yang sangat menguntungkan dengan tingkat ekonomi yang sangat besar. konsep pada jaringan antar mucikari yang ada dalam penelitian ini menunjukkan tentang masing-masing bagian memainkan peran mereka, hingga menunjukan pada satu kesatuan pencapaian keinginan bersama dalam perbaikan kehidupan ekonomi.

Menurut Mcleod dan Nam-jim menyatakan bahwa dalam bentuk sederhana jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota dalam jaringan. Peta jaringan

dapat menggambarkan karakteristik struktural seperti ukuran, sentralisasi, kepadatan, homogenitas dan jenis norma-norma yang muncul.

Jika dilihat dari perspektif Barnes (Ruddy Agusyanto, 2007:34-37) bila ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan tiga jenis jaringan sosial yaitu:

1. Jaringan interest (jaringan kepentingan) yang dimana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermakna pada tujuan tertentu atau khusus yang ingin dicapai oleh para pelaku.
2. Jaringan sentiment (jaringan emosi) yang terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan emosi yang dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya.
3. Jaringan power yang dimana hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan power. Tipe jaringan sosial ini muncul apabila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditargetkan membutuhkan tindakan kolektif, dan konfigurasi saling keterhubungan antar pelaku biasanya dibuat permanen.

Analisis lain dalam teori jaringan sosial dikemukakan oleh Granovetter yang didasarkan atas dua ikatan yaitu ikatan yang kuat mempunyai nilai dan motivasi yang besar untuk saling membantu, sedangkan ikatan yang lemah terjadi hubungan yang lemah pula ikatannya dan individu akan merasa terisolasi dan kurang memperoleh informasi tentang apa yang terjadi dalam kelompok (Damsar, 2009:162). Lemah dan kuatnya suatu jaringan sosial menentukan perolehan suatu pekerjaan, karena kekuatan jaringan akan memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Suatu jaringan yang kuat memberikan basis motivasi yang lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan. Ikatan kuat dicirikan sebagai waktu dan emosi intensif dengan

keintiman dan perilaku resiprokal. Sedangkan ikatan lemah dicirikan dengan waktu dan emosi yang kurang intensif.

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial yang selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Hal tersebut terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang dimana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Selanjutnya jaringan itu sendiri dapat dibentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerja sama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

Modal sosial merupakan aset paling penting dalam jaringan sosial. Modal sosial akan tercipta ketika ada relasi diantara orang-orang yang mengalami perubahan sesuai dengan cara yang memudahkan dalam tindakan. Bagi Coleman, modal sosial adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha untuk bekerjasama antar tindakan atau sebuah kelompok (John Field, 2010:36). Modal sosial merupakan hasil dari kerjasama mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Kepercayaan bagi Coleman yaitu sebagai satu komponen modal sosial. Tetapi dalam sudut pandang Fukuyama, kepercayaan adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Berkaitan dengan kepercayaan, minimal ada dua belah pihak yang terlibat yaitu *trustor* (yang mempercayai) dan *trustee* (yang dipercaya) (James S Coleman, 2008:75). *Trustor* dan *trustee* sama-sama memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan masing-masing, yang dimana berperan sebagai *trustor* adalah pihak yang memberikan kepercayaan yaitu mucikari dan *trustee* adalah pihak yang diberikan kepercayaan yaitu trustee pertama adalah pelanggan atau konsumen dan trustee kedua adalah palacur.

*Trust* adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang telah didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Tetapi pengertian *trust* yang dikaitkan dengan resiko, ditolak oleh Giddens bahwa kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada resiko, namun berbagai kemungkinan (Damsar, 2009:185). Kepercayaan selalu mengandung rasa keyakinan di tengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin, apakah seseorang tersebut berhubungan dengan tindakan individu atau dengan beroperasinya sistem yang ada.

Sistem kepercayaan muncul ketika ada sejumlah pelaku terlihat dalam aktivitas yang memberikan hasil yang menjadi kepentingan mereka. Masing-masing kepentingan tidak mengorbankan kepentingan orang lain atau tidak melibatkan orang yang berada diluar komunitasnya agar dapat mewujudkan kepentingan mereka sendiri. Hal ini diharapkan orang-orang yang bersangkutan dapat bekerjasama sehingga mencapai tujuannya. Menurut Lawang, kepercayaan adalah pertama, suatu hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. Kedua, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direlasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Ketiga, interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu berwujud (Damsar, 2009:186).

Bentuk kepercayaan itu bisa dilihat dari kemunculan kepercayaan tersebut. Berdasarkan kemunculannya, bentuk kepercayaan dapat dibagi atas kepercayaan askriptif dan kepercayaan prososial (Damsar, 2009:203). Kepercayaan askriptif yang dimana muncul dari hubungan yang diperoleh berdasarkan atas ciri-ciri yang melekat pada pribadi seperti latarbelakang kekerabatan, etnis, dan keturunan yang dimiliki misalnya seorang mucikari dari salah satu prostitusi Putat Jaya gang tiga B, beliau adalah salah satu turun temurun yang dipercaya oleh orang tua yang dulunya juga turun temurun dari keluarga bapak tersebut. Sedangkan kepercayaan prososial muncul

melalui proses interaksi sosial yang dibangun oleh para aktor yang terlibat.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Pendekatan etnometodologi melihat bahwa struktur sosial sebagai suatu yang terus menerus dilahirkan oleh proses interpretasi anggota masyarakat secara berkelanjutan. Etnometodologi dapat didefinisikan sebagai study atau ilmu tentang metode yang digunakan kepada orang awam (masyarakat biasa) untuk memahami, menyelami, dan bertindak dalam situasi yang mereka hadapi (George Ritzer, 2015:3).

Pada pendekatan ini peneliti tidak hanya bertanya atau wawancara, namun juga mengenal isi percakapan sehari-hari dan ekspresi yang dilakukan masyarakat yang kemudian membentuk suatu interaksi. Pengamatan dan pendengaran lebih diutamakan dengan maksud agar peneliti mampu mengetahui isi dari percakapan dalam interaksi yang dilakukan seseorang dalam kesehariannya. Bentuk interaksi yang dijadikan fokus penelitian ini lebih dilihat dari interaksi mucikari dengan pelanggan melalui tindakan dan kepercayaan. Disamping itu juga peneliti ingin mengetahui interaksi dan tindakan dari mucikari terhadap anak asuhnya (pelacur) yang akan diperjual tubuhnya dengan si pelanggan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di lokalisasi Dolly, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah mucikari yang dahulunya selain mucikari tetapi juga sebagai orang tua asuh dari PSK di Dolly. Adapun metode pengambilan informan dengan menggunakan teknik *Snowball* yang merupakan teknik pengumpulan data yang banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. pengambilan data dengan menggunakan teknik *Snowball* tersebut yakni secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. *Snowball* merupakan teknik pengambilan data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2013:301).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu dengan cara observasi langsung kelapangan dan melakukan wawancara yang mendalam (*indepth interview*). Hal tersebut peneliti melakukan penelitian secara langsung turun kelapangan yang berada di

lokalisasi Dolly untuk melakukan pengamatan dalam keseharian para pekerja dalam prostitusi. Selanjutnya, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang menjadi subyek pada penelitian ini.

Pada teknik penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan cara memaparkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Menurut Matthew B. Miles dan H. Michael Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah mulai jenuh (Sugiyono, 2013:334). Matthew B. Miles dan H. Michael Huberman membagi proses analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga bagian, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berkembangnya lingkup pada manusia dalam bermasyarakat mengakibatkan munculnya hubungan-hubungan antara manusia dalam bermasyarakat semakin pesat. Melalui cara berfikir dan bertindak sebagai usaha pemenuhan kebutuhan bersama. Terbentuknya jaringan sosial dalam masyarakat karena manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada, tetapi hubungan sosial terbatas pada sejumlah manusia. Jaringan yang terbentuk didalam masyarakat menjadi sedemikian penting bagi masyarakat karena di dunia ini tidak ada manusia yang menjadi bagian dalam jaringan hubungan sosial dengan manusia lainnya didalam masyarakat.

Subyek memilih bekerja sebagai mucikari dalam kehidupan sehari-harinya memiliki sebab dan tujuan. Bekerja sebagai mucikari dilakukan atas dasar pertimbangan yang berhubungan dengan tindakan. Setiap tindakan subyek memiliki pola sebab terbentuknya mucikari yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pola terbentuknya mucikari tersebut tentunya memiliki latar belakang yang berbeda dari setiap masing-masing individunya.

##### **1. Kekerabatan**

Pola terbentuknya subyek masuk kedalam dunia prostitusi sebagai mucikari karena kerabat yang sudah dipercayai antara subyek dengan yang lain. Pola terbentuknya subyek

menjadi mucikari salah satunya yakni masalah perekonomian. Himpitan ekonomi membuat subyek menjadi mucikari agar terlepas dari kehidupan sehari-hari yang begitu kekurangan.

Dalam melihat keberadaan jaringan mucikari, latar belakang kehidupan ekonomi masih menjadi alasan yang memiliki keterkaitan antara keinginan menjadi mucikari dari kehidupan yang sangat menguntungkan dengan tingkat ekonomi yang besar. Konsep jaringan antar mucikari yang ada dalam penelitian ini menunjukkan tentang masing-masing bagian memainkan peran mereka, sehingga menunjukkan satu kesatuan pencapaian keinginan bersama dalam perbaikan kehidupan ekonomi. Menurut Barnes jaringan ini merupakan jaringan sentiment (jaringan emosi) yang dimana terbentuk atas dasar hubungan sosial yang bermuatan emosi yang dimana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan, percintaan atau hubungan kerabat, dan sejenisnya.

## 2. Keturunan

Pola terbentuknya yang kedua ini yakni subyek bekerja sebagai mucikari karena keturunan yang juga memiliki kepercayaan antara subyek dengan keluarga lain. Meskipun adanya suatu kepercayaan, disisi lain terjadi keterpaksaan terhadap subyek dengan pihak yang memberikan turun temurun tersebut. Karena tidak mau usaha esek-eseknya yang sudah dijalani bertahun-tahun itu berhenti akhirnya diberikan kepercayaan kepada subyek untuk meneruskan usaha tersebut.

Jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai dan menyediakan suatu basis sosial karena menyanggukkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan. Pada pola terbentuknya jaringan diatas bisa kita lihat dari jaringan interest (jaringan kepentingan) menurut Barnes yakni hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan, yang dimana jaringan tersebut terbentuk karena turun temurun dari suatu kelompok (keluarga) yang sudah dipercaya. Subyek merupakan seseorang yang telah dipercaya

untuk meneruskan usaha yang sudah digelutinya oleh pakdhenya.

Pada pola terbentuknya jaringan mucikari terjadi adanya saling kepercayaan antara satu dengan yang lainnya. Kepercayaan selalu mengandung rasa keyakinan di tengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin, apakah seseorang tersebut berhubungan dengan tindakan individu atau dengan beroperasinya sistem. Menurut Lawang, kepercayaan adalah (1) suatu hubungan sosial antara dua orang atau lebih. (2) harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang direlasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (3) interaksi yang memungkinkan hubungan dan harapan itu berwujud.

Pola terbentuknya jaringan mucikari bisa dilihat dari kemunculan kepercayaan tersebut. Berdasarkan kemunculannya pada pola terbentuknya mucikari yakni kepercayaan askriptif yang dimana muncul dari hubungan yang diperoleh berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada pribadi seperti latarbelakang kekerabatan, etnis, dan keturunan yang dimiliki seperti pada informan yang sudah peneliti ambil yaitu latarbelakang kekerabatan dan keturunan.

### **Pola Bekerja Jaringan Sosial Mucikari**

Jaringan sosial merupakan suatu hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling ingin tahu, saling mengingatkan, saling menginformasikan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Menurut James S Coleman, jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma.

Pada fenomena ini prostitusi di lokalisasi Dolly, jaringan mucikari telah ada sejak munculnya tante Dolly hingga pada penutupan lokalisasi. Menurut Epstein dan Michell, jaringan sosial didasarkan pada asumsi dasar, yang pertama bahwa jaringan sosial terjadi disatu sisi menciptakan struktur sosial, sementara disisi lain struktur sosial yang diciptakan tersebut mebatasi atau memberikan keleluasaan terhadap tindakan,

baik tindakan individu atau kolektif para individu yang terlibat dalam saling keterhubungan. Dan yang kedua, dalam sikap dan perilaku individu ditentukan oleh konteks-konteks sosial yang dimana tindakan itu diwujudkan.

Berkaitan dengan prostitusi, jaringan sosial sangatlah penting karena bersangkutan pada mucikari, PSK, dan pelanggan bahkan calo mucikari yang dimana untuk menjalankan suatu bisnis esek-esek. (1) Mucikari disini merupakan suatu pemimpin atau atasan yang dimana memiliki anak asuh yaitu pelacur atau PSK yang dipekerjakan jasa tubuh untuk seorang laki-laki atau hidung belang. (2) Pelacur atau PSK disini bertugas sebagai melayani nafsu untuk seorang hidung belang. (3) Pelanggan adalah seorang laki-laki hidung belang yang berjualan dilokalisasi untuk memuaskan hasrat seksualitasnya kepada pelacur. (4) Calo mucikari disini memiliki tugas sebagai perantara oleh mucikari yang bekerja sebagai pencari pelanggan, setelah mendapatkan sasaran pelanggan kemudian akan dialihkan kepada mucikari untuk melayani pelanggan tersebut dengan anak asuhnya (PSK). Dengan adanya jaringan sosial didalam lokalisasi Dolly bersangkutan pada hubungan yang saling menguntungkan dan berjalan secara intens maka akan memunculkan *trust* pada jaringan sosial tersebut. Kepercayaan ini muncul akibat adanya hubungan antara:

1. Mucikari — Anak asuh atau PSK
2. Mucikari — Pelanggan
3. Mucikari — Calo — Pelanggan

Kepercayaan adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lainnya dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Pada kepercayaan disini melibatkan dua belah pihak antara mucikari dengan pelanggan. Sehingga dari kepercayaan muncul *trustor* dan *trustee*. Dimana *trustor* adalah pihak yang memberikan kepercayaan yaitu mucikari dan *trustee* adalah pihak yang diberikan kepercayaan yaitu *trustee* pertama adalah pelanggan atau konsumen dan *trustee* yang kedua yaitu pelacur anak PSK. Maka dari itu jaringan sosial dalam kegiatan prostitusi ini sangat diperlukan.

### **Mucikari — Anak Asuh atau PSK**

Kepercayaan yang dibangunnya membuat sebuah jaringan didalam prostitusi berjalan sesuai dengan peraturan yang ada, dimana peraturan tersebut membuat suatu kepercayaan antara mucikari dengan PSK. Setiap warga kos yang menjadi PSK di gang Dolly harus mempunyai seorang orang tua asuh dan setiap PSK dilarang mempunyai dua orang tua asuh. Peraturan itu ada sejak adanya tante Dolly hingga pada penutupan lokalisasi Dolly.

Mucikari yang memiliki modal fisik berupa uang bekerjasama dengan PSK yang memiliki modal jasa berupa tubuh. Mereka saling berkaitan dengan mempunyai modal sosial berupa kepercayaan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Coleman bahwa modal sosial adalah sarana untuk menjelaskan bagaimana orang berusaha untuk bekerjasama antar tindakan atau sebuah kelompok. Pada dasarnya modal sosial merupakan hasil dari kerjasama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Pada fenomena ini mucikari memberikan kepercayaan kepada PSK untuk melayani dan memuaskan hasrat tamu hidung belang. Dalam hubungan mucikari dengan anak asuh/PSK tersebut ada hubungan timbal baliknya yakni PSK jika melakukan tugasnya dalam melayani hasrat seksualitas dengan cara profesional maka mucikari tersebut akan memberikan kepercayaan lebih dan baik kepada anak asuhnya. Kepercayaan begitu kuat karena adanya saling percaya dan tanggung jawab atas peraturan atau kesepakatan yang sudah dijalaninya. Sehingga dari penguatan tersebut muncul *trustor* dan *trustee*. yang dimana ada dua belah pihak yang dipercayai dan mempercayai. Pada kepercayaan dua belah pihak ini yang dimana *trustor* adalah pihak yang memberikan kepercayaan yaitu mucikari dan *trustee* adalah pihak yang diberikan kepercayaan yaitu pelacur atau PSK.

### **Mucikari — Pelanggan**

Hubungan antara mucikari dengan pelanggan hanya berlangsung sekali ketika pelanggan sedang mencari atau membutuhkan perempuan untuk meluangkan hasrat seksualnya. Karena dengan hubungan yang singkat tersebut kepercayaan tidak akan tercipta kecuali pelanggan tersebut merupakan pelanggan dari salah satu

kerabat dekat dari mucikari. Dimana terdapat suatu kepercayaan terhadap pelanggan untuk melakukan transaksi. Pada transaksi ini melibatkan dengan membawanya perempuan yang di bookingnya dalam waktu yang sudah ditentukan. Dan pada transaksi tersebut ada sebuah jaminan untuk modal dalam suatu kepercayaan berupa kartu tanda pengenal (KTP) atau identitas lainnya.

Pada pola jaringan tersebut hanya melibatkan dua hubungan kepercayaan antara mucikari yang akan langsung melakukan transaksi kepada pelanggan tanpa perantara calo mucikari. Hal tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan yang dibangun oleh mucikari terhadap pelanggan sangat kuat sehingga menimbulkan suatu keterkaitan hubungan yang baik dalam prostitusi.

#### **Mucikari — Calo — Pelanggan**

Pada terbentuknya pola jaringan ini merupakan saluran transaksi dari mucikari kepada calo kemudian yang terakhir pada pelanggan. Yang pertama hubungan antara mucikari dengan calo, dimana kedua hubungan tersebut merupakan terbentuknya dari rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Seperti yang sudah dijelaskan oleh McLeod dan Nam-Jin bahwa dalam bentuk sederhana jaringan dapat direpresentasikan sebagai peta koneksi (hubungan) antara semua anggota dalam jaringan. Berkaitan dengan jaringan sosial prostitusi di Lokalisasi Dolly ini ada dua tipe yakni melalui mucikari dan melalui calo. Calo disini yaitu seorang mucikari yang tidak mempunyai anak asuh atau PSK dan hanya mencari pelanggan atau konsumen yang ingin berjajan. Calo disini memiliki tugas sebagai perantara pelanggan dalam mencari perempuan untuk pemenuhan hasrat seksual yang kemudian akan disalurkan atau dialihkasihkan kepada mucikari yang mempunyai anak asuh atau pelacur.

Pada hubungan jaringan tersebut tentunya berkaitan dengan rasa kepercayaan terhadap satu sama lain. Yang dimana kepercayaan tersebut muncul karena ada suatu hubungan tertentu yang merupakan dari transaksi calo kepada mucikari. Mucikari mencari pelanggan ke calo karena calo lebih banyak pengalaman dan tahu dalam mencari pelanggan hingga menjadi pelanggan tetap.

Sehingga mucikari menaruh kepercayaan kepada calo untuk mencari pelanggan untuk PSK nya. hubungan antara calo dengan mucikari ini juga akan mengambil keuntungan sedikit dari hasil transaksi kepada pelanggan. Dari hubungan tersebut masing-masing pihak memperoleh keuntungan dan tidak ada yang ddirugikan. Sehingga dari hubungan yang terjadi tersebut akan memunculkan *trust* dari mucikari ke calo. Tetapi *trust* tersebut hanya berjalan ke satu arah yaitu mucikari ke calo.

Kemudian yang kedua adalah hubungan antara calo dengan pelanggan. Pada hubungan ini tidak bisa memunculkan *trust* karena hubungan antara calo dengan pelanggan hanya sebatas hubungan transaksi dalam bentuk tawar menawar. Sehingga dari hubungan yang sangat singkat tersebut kepercayaan tidak akan tercipta kepada kedua belah pihak yakni calo dengan pelanggan.

#### **PENUTUP**

##### **Simpulan**

Prostitusi di Indonesia memang sampai sekarang masih dianggap tabu untuk dibicarakan apalagi ada pada kehidupan masyarakat. Prostitusi di gang Dolly merupakan suatu wilayah yang terkenal dengan prostitusi terbesar se-Asia Tenggara. Diwilayah ini banyak masyarakat yang menggantungkan perekonomian mulai dari pedagang, tukang parkir, mucikari, PSK, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah prostitusi ini sangat menggantungkan kebutuhan ekonominya melalui kegiatan transaksi di gang Dolly ini.

Penutupan lokalisasi Dolly sangat menimbulkan dampak bagi setiap pelaku yang sebagian besar menggantungkan hidupnya dari lokalisasi tersebut. Salah satunya yakni bagi mucikari. Mucikari adalah penanggung jawab dan pengelola seluruh aktifitas prostitusi. Dalam prostitusi seorang PSK akan mematuhi apa yang sudah diperintahkan oleh mucikarinya. PSK hanyalah sebagai pekerja yang melayani tamu, tapi disisi lain PSK juga bisa menjadi mucikari yang juga melakukan tugas seperti mucikari yaitu memberikan informasi tentang perempuan yang mau bekerja di lokalisasi gang Dolly, Surabaya.

Penutupan Lokalisasi Dolly ditujukan pada tanggal 18 Juni 2014 tetapi masih tetap menimbulkan kontroversi. Meski telah resmi

ditutup, praktik prostitusi di gang Dolly dan sekitarnya masih jamak beroperasi. Bedanya jika dulu eksekusi bisa langsung dilakukan di dalam rumah bordir, kalau sekarang dilakukan di sejumlah penginapan diluar gang Dolly. Begitu harga sudah disepakati, maka makelar akan mengantarkan wanita pilihan ke penginapan yang sudah disepakatinya. Sebelum Dolly ditutup para mucikari dan PSK nya sangat terorganisir, dalam kegiatan rutinnya seperti mengontrol kesehatan PSK tiap seminggu sekali, melayani tamu dengan PSK nya, kerjasama antar mucikari dan calo, dsb.

Fenomena pelacuran merupakan suatu potret aktifitas yang melibatkan banyak pihak dalam satu keterkaitan seperti mucikari, calo, serta pelanggan. Dalam kegiatan pelacuran, mucikari sangatlah berperan penting. Keberadaan mucikari yang sebagai inti pada jaringan yang menghubungkan pelanggan dan pelacur yang dimana mempertahankan kelangsungan jaringan dan membangun jaringan yang sudah terbukti dalam mempertahankan eksistensi dunia berbagai bentuk pelacuran di Dolly.

Adapun pola bekerjanya jaringan sosial prostitusi di lokalisasi Dolly, yakni:

1. Mucikari — Anak Asuh atau PSK
2. Mucikari — Pelanggan
3. Mucikari — Calo — Pelanggan

Pada pola jaringan sosial tersebut ada keterkaitan dengan adanya *trust* yang terbentuk. Kepercayaan tersebut muncul akibat dari hubungan yang saling menguntungkan dari dua belah pihak antara mucikari dengan pelanggan. Sehingga dari kepercayaan muncul *trustor* dan *trustee*. Dimana *trustor* adalah pihak yang memberikan kepercayaan yaitu mucikari dan *trustee* adalah pihak yang diberikan kepercayaan yaitu trustee pertama adalah pelanggan atau konsumen dan trustee yang kedua yaitu pelacur anak PSK. Maka dari itu jaringan sosial dalam kegiatan prostitusi ini sangat diperlukan.

Jaringan mucikari terjadi sejak adanya kemunculan tante Dolly. Dengan beredarnya PSK dengan anak asuh tante Dolly mulailah merebak jaringan mucikari hingga sampai pada penutupan Lokalisasi Dolly pada tahun 2014 silam. Jaringan mucikari sejak munculnya tante Dolly hingga sampai pada penutupan Lokalisasi Dolly ini terjadi karena kekerabatan antara warga sekitar yang mempunyai kepercayaan dan turun temurun

dari keluarga sendiri. Artinya jaringan mucikari tidak muncul karena kesadaran sendiri tetapi karena adanya saling kepercayaan antara pihak satu dengan pihak yang lainnya.

Setelah penutupan lokalisasi Dolly jaringan mucikari masih terus beroperasi dengan cara terselubung seperti melakukan kesepakatan terhadap harga yang sudah ditawarkan mucikari (makelar) kepada pelanggan, dan ada juga pemesanan melalui jaringan internet atau langsung menghubungi via telepon.

### Saran

Melihat pada fenomena yang terjadi dengan adanya penutupan Lokalisasi Dolly, sebaiknya dari pihak Pemerintah Kota Surabaya harus mempertimbangkan lebih baik lagi dan bijak dalam melakukan penutupan Lokalisasi Dolly agar tidak terjadi prostitusi yang semakin merajalela terselubung dan tidak terkontrol.

Kepada para pekerja mucikari di wilayah Lokalisasi Dolly, apabila bersungguh-sungguh untuk meninggalkan pekerjaan tersebut seharusnya mengikuti berbagai macam pelatihan yang diagendakan oleh Pemerintah Kota Surabaya sehingga para pekerja dapat melanjutkan kehidupan mereka yang lebih baik daripada harus hidup dalam dunia prostitusi. Dan jika para pekerja mucikari masih tetap mempertahankan profesinya sebagai mucikari seharusnya membentuk jaringan sosial mucikari yang terkontrol dan sebisa mungkin untuk mengurangi jaringan prostitusi terselubung demi menjaga moralitas bangsa terutama pada kota Surabaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Coleman, James S. 2008. *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Medi
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada
- Field, John . 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Kompas, rabu 18 Juni 2014
- Purnomo, Tjahjo dan Ashadi Siregar. 1985. *DOLLY, Membedah Dunia Pelacuran Surabaya, Kasus Kompleks Pelacuran Dolly*. Jakarta: Grafiti Pers
- Ritzer, George. 2015. *Etnometodologi Dalam Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, Parsudi. 1982. "*Jaringan Sosial*", dalam Media IKA Februari, No. 8/X. Jakarta: Ikatan Kekerabatan Antropologi Fakultas Sastra UI
- Syam, Nur. 2010. *AGAMA PELACUR: Dramaturgi Transendental*. LKIS. Yogyakarta.

Sumber Internet:

- <http://www.anehdidunia.com/2013/07/sejarah-pelacuran-di-indonesia.html> (online, diakses pada tanggal 26 September 2016)
- <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/9415/7378> (online, diakses pada tanggal 10 November 2016)

